



Pengaruh Persepsi Perilaku Narsistik dalam Kelompok terhadap Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung

Almaira Sarah Junjuran¹, Nisa Febrianti², Sarah Mutia Azahra³, Sofa Parihah Nurasih⁴

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung,
Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: 230313025@umbandung.ac.id ; 230313208@umbandung.ac.id ; 230313269@umbandung.ac.id ; sofa.parihah.n@umbandung.ac.id

Diterima: 10-07-2026 | Disetujui: 16-07-2026 | Diterbitkan: 18-07-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of students' perceptions of narcissistic behavior in academic groups (X) on their ethical decision-making (Y). A quantitative survey design was employed. Data were collected from 35 active students of the Management Study Program at Universitas Muhammadiyah Bandung using convenience sampling through an online questionnaire consisting of 20 Likert-scale items. The instrument testing indicated that all items were valid (item-total correlation ranging from 0.355 to 0.843) and reliable (Cronbach's Alpha = 0.943 for variable X and 0.824 for variable Y). Descriptive statistics showed relatively high mean scores for both perceptions of narcissistic behavior (mean = 4.01) and ethical decision-making (mean = 4.11). Simple linear regression analysis produced the equation $Y = 3.415 + 0.173X$, with $R^2 = 0.080$ and $p = 0.101$, indicating that perceptions of narcissistic behavior did not have a statistically significant effect on ethical decision-making. Interestingly, the observed relationship was positive, contrary to the initial hypothesis. These findings suggest that the research instrument is more likely to capture respondents' evaluations of the negative impact of narcissistic behavior within groups rather than the actual extent to which they experience narcissistic behavior in their group interactions.

Keywords: narcissistic behavior perception, ethical decision-making, students, academic groups, organizational behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh persepsi mahasiswa terhadap perilaku narsistik dalam kelompok akademis (X) terhadap pengambilan keputusan etis mereka (Y). Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif. Data dikumpulkan dari 35 mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung melalui teknik *convenience sampling* menggunakan kuesioner daring yang terdiri atas 20 item skala Likert. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa seluruh item valid (korelasi item-total 0,355–0,843) dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,943 untuk variabel X dan 0,824 untuk variabel Y). Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata skor yang tinggi pada persepsi perilaku narsistik (mean = 4,01) maupun pengambilan keputusan etis (mean = 4,11). Analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 3,415 + 0,173X$, dengan $R^2 = 0,080$ dan $p = 0,101$,

yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap perilaku narsistik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis. Hubungan yang diperoleh justru menunjukkan arah positif, berbeda dengan hipotesis awal. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian lebih mencerminkan penilaian responden terhadap dampak perilaku narsistik dalam kelompok dibandingkan tingkat keberadaan perilaku narsistik yang mereka alami secara langsung.

Katakunci: persepsi perilaku narsistik, pengambilan keputusan etis, mahasiswa, kelompok akademis, perilaku organisasi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Junjunan, A. S., Febrianti, N. ., Azahra, S. M., & Nurasiah, S. P. . (2026). Pengaruh Persepsi Perilaku Narsistik dalam Kelompok terhadap Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(3), 5217-5226. <https://doi.org/10.63822/402n3c93>

PENDAHULUAN

Kerja kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang banyak diterapkan di perguruan tinggi. Melalui kerja kelompok, mahasiswa dituntut untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta mengambil keputusan yang mempertimbangkan kepentingan bersama. Namun, dalam praktiknya tidak semua anggota kelompok menunjukkan perilaku yang mendukung terciptanya kerja sama yang baik. Salah satu perilaku yang dapat memengaruhi dinamika kelompok adalah perilaku narsistik, yaitu kecenderungan seseorang memandang dirinya sangat tinggi, membutuhkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain, merasa berhak diperlakukan istimewa (*entitlement*), kurang berempati, serta cenderung mengeksploitasi orang lain demi keuntungan pribadi (Alowais & Suliman, 2025). Dalam kerangka *dark triad*, karakteristik ini juga tampak melalui kecenderungan eksibisionisme dan sikap defensif terhadap kritik. Dalam konteks kelompok akademis, individu dengan kecenderungan narsistik cenderung mendominasi diskusi, meremehkan kontribusi rekan, dan menjadikan kelompok sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan, sehingga berpotensi menciptakan lingkungan kelompok yang kurang kondusif. Dega dan Dewi (2022) dalam penelitian terhadap 212 mahasiswa akuntansi di Kupang menemukan bahwa narsisisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa; artinya, semakin tinggi tingkat narsisisme seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk berperilaku etis.

Dampak perilaku narsistik dalam kelompok tidak terbatas pada produktivitas, melainkan meluas pada dimensi etis. Pengambilan keputusan etis merupakan proses psikologis ketika individu menghadapi dilema moral dan membuat penilaian benar atau salah secara moral (Rest et al., 1997 dalam Wijaya & Indrayeni, 2021). Ferrell dan Gresham (1985) menjelaskan bahwa perilaku yang muncul dalam menghadapi dilema etis dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual dan situasional. Ketika seseorang berada dalam kelompok yang di dalamnya terdapat anggota narsistik, faktor situasional ini menjadi sangat krusial karena dapat mendistorsi standar etika personal anggota yang lain. Wijaya dan Indrayeni (2021) menemukan bahwa narsisisme berkaitan dengan kecenderungan perilaku tidak etis pada mahasiswa, meskipun mekanisme pengaruhnya juga melibatkan faktor empati sebagai pembeda.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji narsisisme sebagai karakteristik kepribadian yang dimiliki individu. Sementara itu, penelitian yang membahas bagaimana anggota kelompok mempersepsikan perilaku narsistik rekan mereka serta pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan etis masih relatif terbatas. Padahal, persepsi terhadap perilaku anggota kelompok juga dapat memengaruhi cara seseorang bersikap dan mengambil keputusan dalam situasi kerja sama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa. Perbedaan fokus tersebut menjadi dasar sekaligus kebaruan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung. Sebagai calon manajer dan pemimpin organisasi, mahasiswa manajemen perlu memiliki kesadaran etis yang kuat sejak masa perkuliahan, termasuk dalam situasi kerja kelompok. Penelitian ini merupakan studi eksploratif berskala kecil yang bertujuan mengeksplorasi hubungan antara persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok (X) dan pengambilan keputusan etis mahasiswa (Y), sebagai dasar bagi penelitian berskala penuh yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung? Hipotesis yang diajukan adalah: persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa

(H1). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besaran dan arah pengaruh persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung.

Perilaku Narsistik dan Dampaknya dalam Kelompok

Narsisisme dalam ilmu psikologi merujuk pada individu yang memiliki rasa kepentingan diri yang berlebihan, membutuhkan pengakuan dari orang lain, mengutamakan diri sendiri, dan bersikap arogan (Wijaya & Indrayeni, 2021). Dalam konteks kelompok akademis, individu narsistik seringkali ingin mendapatkan pengakuan dari anggota lain dan penguatan atas keunggulan mereka, sehingga cenderung memandang rendah rekan dan bersikap eksploitatif (Wijaya & Indrayeni, 2021; Bailey, 2019). Harrison, Summers, dan Mennecke (2018) dalam *Journal of Business Ethics* membuktikan bahwa dark triad personality - yang di dalamnya mencakup narsisisme - berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perilaku etis. Temuan terbaru oleh Albejaidi dan Mughal (2026) pada 512 mahasiswa akuntansi turut mengonfirmasi bahwa narsisisme secara signifikan memprediksi perilaku tidak etis, memperkuat replikasi lintas konteks budaya dan waktu. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa narsisisme bukan sekadar sifat kepribadian yang tidak berbahaya, melainkan prediktor nyata dari perilaku tidak etis dalam konteks kelompok maupun organisasi.

Dega dan Dewi (2022) dalam penelitian yang terbit di *Jurnal Ekonomi Trisakti* dengan sampel 212 mahasiswa di Nusa Tenggara Timur secara empiris membuktikan bahwa narsisisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ($b = -0,067$; $\text{sig} = 0,071$ pada $\alpha 10\%$). Artinya, semakin tinggi narsisisme mahasiswa, semakin rendah kecenderungannya berperilaku etis. Penelitian ini menjadi salah satu referensi empiris terkuat yang mendukung hipotesis penelitian saat ini dalam konteks mahasiswa Indonesia.

Pengambilan Keputusan Etis

Pengambilan keputusan etis merupakan proses penalaran etis yang menggabungkan kesadaran moral dan kemampuan moral kognitif seseorang yang pada akhirnya diwujudkan dalam suatu tindakan (Wisesa, 2011 dalam Wijaya & Indrayeni, 2021). Model Ferrell dan Gresham (1985) menjelaskan bahwa ketika seseorang menghadapi dilema etis, keputusan yang diambil dipengaruhi oleh faktor individu (pengetahuan, nilai, sikap, niat) dan faktor situasional (kondisi organisasi atau kelompok). Jones (1991) menyempurnakan model ini dengan menambahkan tiga elemen kunci: *moral issue* (isu moral), *moral agent* (pelaku keputusan), dan *ethical decision* (keputusan yang diterima secara moral oleh masyarakat luas). Kerangka klasik ini terus direplikasi dan diperluas dalam penelitian kontemporer; Albejaidi dan Mughal (2026) misalnya mengintegrasikan dark triad personality ke dalam model Fraud Pentagon untuk menjelaskan niat dan perilaku tidak etis pada konteks profesi akuntansi, menunjukkan bahwa kerangka faktor individu-situasional tersebut masih relevan hingga saat ini.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Wijaya dan Indrayeni (2021) menemukan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman organisasi mahasiswa berkaitan dengan pertimbangan etis yang lebih matang, sejalan dengan temuan Bailey (2019) bahwa individu dengan pertimbangan etis yang lebih tinggi cenderung lebih independen dalam membuat keputusan terkait dilema etis dan lebih kecil kemungkinannya untuk menyetujui perilaku tidak etis. Wijaya dan Indrayeni (2021) menemukan bahwa mahasiswa manajemen

memiliki rata-rata skor keputusan etis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa akuntansi, yang dikaitkan dengan perbedaan orientasi studi terhadap pertimbangan interpersonal.

Hubungan Persepsi Narsistik dengan Keputusan Etis

Mekanisme pengaruh persepsi terhadap perilaku narsistik terhadap keputusan etis dijelaskan terutama melalui teori atribusi: perilaku etis seseorang dipengaruhi oleh atribut penyebab dari lingkungan sekitarnya (Dega & Dewi, 2022). Ketika anggota kelompok mempersepsikan rekannya berperilaku narsistik - mendominasi, eksploitatif, dan tidak berempati - persepsi ini membentuk atribusi negatif terhadap iklim kelompok, yang selanjutnya memengaruhi orientasi etis individu yang bersangkutan. Sebagai pelengkap, Theory of Planned Behaviour menjelaskan bahwa niat berperilaku etis juga dipengaruhi oleh keyakinan normatif (normative beliefs) tentang perilaku yang dianggap dapat diterima dalam kelompok; jika perilaku narsistik dianggap lumrah atau tidak mendapat sanksi sosial, komitmen etis anggota lain berisiko melemah (Dega & Dewi, 2022).

Secara teoritis, keberadaan anggota kelompok yang menunjukkan perilaku narsistik berpotensi memengaruhi dinamika interaksi dalam kelompok. Sikap seperti ingin mendominasi, kurang menghargai pendapat orang lain, serta rendahnya empati dapat menciptakan suasana kerja sama yang kurang kondusif. Kondisi tersebut diduga memengaruhi cara anggota kelompok mempertimbangkan aspek moral ketika menghadapi suatu keputusan. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa semakin tinggi persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok, semakin rendah kecenderungan pengambilan keputusan etis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatif. Sebelum pengumpulan data utama dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji coba (*pilot study*) pada 3 responden untuk mengevaluasi kejelasan instrumen penelitian. Setelah instrumen dinilai layak, kuesioner disebarkan kepada responden penelitian sehingga diperoleh 35 responden sebagai sampel penelitian.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Bandung. Ketiga responden yang berpartisipasi dalam tahap *pilot study* merupakan anggota kelompok peneliti. Setelah uji coba selesai, kuesioner disebarluaskan melalui Google Form kepada mahasiswa aktif Program Studi Manajemen sehingga diperoleh 35 responden sebagai sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan dan kesediaan responden untuk berpartisipasi (Sekaran & Bougie, 2016). Responden terdiri atas 22 mahasiswi (62,9%) dan 13 mahasiswa (37,1%). Berdasarkan angkatan, sebanyak 29 responden (82,9%) berasal dari angkatan 2023 dan 6 responden (17,1%) berasal dari angkatan 2024.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel bebas (X) adalah persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok, yaitu penilaian subjektif seorang anggota kelompok terhadap kehadiran dan intensitas perilaku narsistik dari anggota lain. Konstruk ini dikembangkan berdasarkan kriteria DSM-IV yang diuraikan dalam Wijaya dan Indrayeni (2021), yang antara lain meliputi: rasa superioritas yang tidak proporsional, kebutuhan berlebihan untuk dikagumi, rasa berhak diperlakukan istimewa, kurangnya empati, sikap eksploitatif, dan perilaku sombong. Variabel terikat (Y) adalah pengambilan keputusan etis, yaitu kecenderungan mahasiswa memilih tindakan yang mempertimbangkan nilai moral, keadilan, kejujuran, dan dampak terhadap orang lain. Konstruk ini mengacu pada model Ferrell dan Gresham (1985) yang disempurnakan Jones (1991), sebagaimana dikutip dalam Wijaya dan Indrayeni (2021).

Instrumen Penelitian

Instrumen berupa kuesioner 20 butir pernyataan (10 butir untuk X dan 10 butir untuk Y) pada Skala Likert 1-5. Indikator variabel X mengacu pada dimensi narsisme yang dikembangkan oleh Wijaya dan Indrayeni (2021) serta Dega dan Dewi (2022), sedangkan indikator variabel Y mengacu pada dimensi perilaku etis yang digunakan oleh Dega dan Dewi (2022) dalam penelitian terhadap mahasiswa. Kuesioner disebarakan melalui Google Form secara daring kepada responden pada Juni 2026.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan: (1) uji validitas (korelasi item-total) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha) untuk menguji kelayakan instrumen; (2) analisis statistik deskriptif (mean dan standar deviasi); dan (3) analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = a + bX$. Kriteria penerimaan hipotesis adalah $p < 0,05$. Dengan ukuran sampel $n = 35$, hasil penelitian ini tetap bersifat eksploratif mengingat teknik *convenience sampling* yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 35 mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung, meningkat dari 3 responden pada tahap *pilot study* sebelumnya. Profil responden berdasarkan jenis kelamin dan angkatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 35)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	22	62,9%
	Laki-Laki	13	37,1%
Angkatan	2023	29	82,9%
	2024	6	17,1%

(Sumber: Data primer, 2026)

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (62,9%) dan berasal dari angkatan 2023 (82,9%). Komposisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh jaringan pertemanan peneliti dalam penyebaran kuesioner melalui teknik convenience sampling, sehingga belum tentu mencerminkan proporsi populasi mahasiswa aktif Program Studi Manajemen secara keseluruhan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum pengujian hipotesis, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan data 35 responden. Uji validitas dilakukan dengan korelasi item-total (corrected item-total correlation), dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai korelasi $\geq 0,30$ (Sekaran & Bougie, 2016). Hasil pengujian menunjukkan seluruh 10 item variabel X memiliki korelasi item-total berkisar antara 0,638 hingga 0,843, sedangkan seluruh 10 item variabel Y berkisar antara 0,355 hingga 0,686. Dengan demikian, seluruh 20 item instrumen dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Persepsi terhadap Perilaku Narsistik dalam Kelompok (X)	10	0,943	Sangat Reliabel
Pengambilan Keputusan Etis (Y)	10	0,824	Reliabel

(Sumber: Data primer yang diolah, 2026)'

Nilai Cronbach's Alpha kedua variabel berada di atas ambang batas 0,70 (Sekaran & Bougie, 2016), yang menandakan bahwa instrumen 20 item yang dikembangkan melalui uji coba awal terbukti reliabel ketika diuji pada sampel penelitian yang lebih besar.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk kedua variabel penelitian berdasarkan 35 responden.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	Min	Maks
Persepsi terhadap Perilaku Narsistik dalam Kelompok (X)	35	4,01	0,89	1,00	5,00
Pengambilan Keputusan Etis (Y)	35	4,11	0,55	2,70	5,00

(Sumber: Data primer yang diolah, 2026)

Rata-rata skor persepsi narsistik (mean X = 4,01; SD = 0,89) berada pada rentang tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju bahwa perilaku narsistik berdampak negatif terhadap kerja kelompok. Rata-rata skor keputusan etis (mean Y = 4,11; SD = 0,55) juga berada pada

rentang tinggi dan relatif homogen, mencerminkan komitmen etis yang kuat dan konsisten pada mayoritas responden. Pola ini konsisten dengan temuan Wijaya dan Indrayeni (2021) yang menemukan rata-rata skor etis tinggi pada mahasiswa manajemen.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4 menyajikan hasil analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y berdasarkan 35 responden.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Koefisien (b)	Std. Error	t	R	R ²	p-value
Konstanta (a) = 3,415	-	-	-	-	-	-
Persepsi terhadap Perilaku Narsistik dalam Kelompok (X) → Keputusan Etis (Y)	0,173	0,103	1,689	0,282	0,080	0,101

(Sumber: Data primer yang diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi $Y = 3,415 + 0,173X$. **Berbeda** dengan hasil uji coba awal ($b = -0,064$) maupun arah yang dihipotesiskan pada H1, koefisien b pada sampel 35 responden ini bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan skor persepsi narsistik justru berkaitan dengan kenaikan skor keputusan etis sebesar 0,173 poin. Nilai $R^2 = 0,080$ menunjukkan bahwa variabel X hanya mampu menjelaskan 8% variasi Y, sedangkan 92% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai $p = 0,101$ lebih besar dari alpha 0,05, sehingga secara statistik H1 tidak dapat diterima: tidak ditemukan pengaruh signifikan dari persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa, dan arah hubungan yang teramati justru berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan.

Pembahasan

Hasil penelitian pada sampel 35 responden berbeda dengan hasil uji coba awal (*pilot study*) yang melibatkan 3 responden, baik dari sisi signifikansi maupun arah hubungan. Pada tahap uji coba tersebut, koefisien bertanda negatif ($b = -0,064$) meskipun tidak signifikan. Namun, pada sampel yang lebih besar, koefisien justru bertanda positif ($b = 0,173$) dan tetap tidak signifikan ($p = 0,101$). Perbedaan arah hubungan ini perlu dikaji lebih lanjut karena dapat dipengaruhi oleh cara pengukuran maupun karakteristik responden.

Salah satu penjelasan yang paling mungkin terletak pada karakteristik item-item pada variabel X. Item tersebut tidak secara langsung mengukur seberapa sering responden menghadapi anggota kelompok yang berperilaku narsistik, melainkan lebih mengukur persepsi responden terhadap dampak negatif perilaku narsistik dalam kerja kelompok. Dengan demikian, skor variabel X lebih mencerminkan penilaian responden terhadap perilaku narsistik daripada tingkat paparan perilaku narsistik yang mereka alami secara langsung.

Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa mahasiswa yang memiliki kesadaran moral tinggi cenderung memberikan skor tinggi pada variabel X sekaligus memiliki skor pengambilan keputusan etis yang tinggi pada variabel Y. Akibatnya, hubungan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan arah positif, berbeda dengan hipotesis awal yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi paparan terhadap perilaku narsistik, semakin rendah kecenderungan pengambilan keputusan etis.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Dega dan Dewi (2022) maupun Wijaya dan Indrayeni (2021). Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan fokus pengukuran. Penelitian sebelumnya mengukur tingkat narsisme yang dimiliki individu menggunakan instrumen kepribadian seperti NPI (Raskin & Terry, 1988), sedangkan penelitian ini mengukur persepsi mahasiswa terhadap perilaku narsistik yang ditunjukkan oleh anggota kelompoknya. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat berbeda dengan penelitian sebelumnya karena kedua penelitian mengukur konsep yang tidak sama.

Dari sisi statistik, ukuran efek yang teramati ($R^2 = 0,080$, setara $f^2 \approx 0,087$) tergolong kecil menurut kriteria Cohen (1988), dan nilai p yang mendekati namun tidak melampaui ambang signifikansi ($p = 0,101$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel, jika ada, tergolong lemah. Kecenderungan skor yang terkonsentrasi pada rentang tinggi (4–5) pada kedua variabel turut membatasi variasi data sehingga hubungan antarvariabel menjadi kurang terlihat. Selain itu, teknik *convenience sampling* yang digunakan juga berpotensi menimbulkan bias keinginan untuk memberikan jawaban yang baik secara sosial (*social desirability bias*), khususnya pada variabel Y yang berkaitan dengan citra diri sebagai individu yang beretika.

Meskipun H1 tidak terbukti pada sampel ini, hasil penelitian ini memberikan gambaran awal metodologis penting: instrumen 20 item yang dikembangkan terbukti reliabel (*Cronbach's Alpha* 0,824–0,943) ketika diuji pada sampel yang lebih besar, sehingga layak digunakan pada penelitian lanjutan. Namun demikian, redesain item variabel X perlu dipertimbangkan agar secara lebih tepat mengukur derajat persepsi terhadap keberadaan perilaku narsistik rekan kelompok (misalnya “Ada anggota di kelompok saya yang selalu ingin menjadi pusat perhatian”), bukan sekadar persepsi responden mengenai dampak perilaku narsistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung dengan melibatkan 35 responden. Hasil menunjukkan bahwa persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa; H1 tidak dapat diterima secara statistik, dan arah hubungan yang teramati justru berlawanan dengan arah negatif yang dihipotesiskan semula. Hasil ini berbeda dari tahap *pilot study* ($n = 3$) yang sebelumnya menunjukkan arah negatif meskipun juga tidak signifikan.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai tiga hal. Pertama, dari aspek metodologis, instrumen 20 item yang dikembangkan terbukti valid (korelasi item-total $\geq 0,30$ pada seluruh item) dan reliabel (*Cronbach's Alpha* 0,824 untuk variabel Y dan 0,943 untuk variabel X) ketika diuji pada sampel 35 responden. Kedua, dari aspek empiris, tidak ditemukan bukti bahwa persepsi terhadap perilaku narsistik dalam kelompok menurunkan kecenderungan pengambilan keputusan etis mahasiswa. Bahkan,

arah hubungan yang diperoleh berlawanan dengan hipotesis awal. Ketiga, dari aspek konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa item-item yang mengukur penilaian responden terhadap dampak perilaku narsistik kemungkinan berbeda dengan item-item yang mengukur tingkat keberadaan perilaku narsistik yang dialami secara langsung dalam kelompok.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (a) memperluas ukuran sampel dan menggunakan teknik probability sampling agar hasil lebih dapat digeneralisasi; (b) merevisi item variabel X agar secara eksplisit mengukur derajat persepsi terhadap keberadaan/intensitas perilaku narsistik rekan kelompok, terpisah dari sikap normatif terhadap dampak buruknya; dan (c) mempertimbangkan penambahan variabel moderator atau mediator seperti iklim etis kelompok dan tingkat empati, sebagaimana disarankan oleh Wijaya dan Indrayeni (2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Albejaidi, F., & Mughal, Y. H. (2026). In the future workplace: how the Dark Triad influences unethical behavior through the Fraud Pentagon among accounting students. *Frontiers in Psychology*, 17, 1759730.
- Alowais, A. A., & Suliman, A. (2025). When the darkness consolidates: collective dark triad leadership and the ethics mirage. *Merits*, 5(4), 21.
- Bailey, C. D. (2019). The joint effects of narcissism and psychopathy on accounting students' attitudes towards unethical professional practices. *Journal of Accounting Education*, 49, 100635.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dega, R. M., & Dewi, R. R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1875-1886.
- Ferrell, O. C., & Gresham, L. G. (1985). A contingency framework for understanding ethical decision making in marketing. *Journal of Marketing*, 49(3), 87-96.
- Harrison, A., Summers, J., & Mennecke, B. (2018). The effects of the dark triad on unethical behavior. *Journal of Business Ethics*, 153(1), 53-77.
- Jones, T. M. (1991). Ethical decision making by individuals in organizations: An issue-contingent model. *Academy of Management Review*, 16(2), 366-395.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A principal-components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(5), 890-902.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Wijaya, R. S., & Indrayeni, I. (2021). Pengaruh narsisme dan empati dalam pengambilan keputusan etis pada mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 150-161.